

Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kepuasan Kinerja Keuangan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

The purpose of this study is to examine the effect of Non-Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Operational Income/Operating Cost (BOPO) to Return on Assets (ROA) at Regional Development Bank (BPD) in Indonesia. The data used in this research are NPL, NIM, LDR, BOPO and ROA data from BPD in Indonesia from 2011 to 2016 accessed through the website www.ojk.go.id. Method of data analysis in this research is multiple linear regression analysis. The results of the study found that NPL and NIM have no significant effect on ROA, while LDR and BOPO have a negative.

Keywords : NPL, NIM, LDR, BOPO, ROA

**Ristati, Nazir,
Nurul Mahfuzah**
Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Malikussaleh
Lhokseumawe

PENDAHULUAN

Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan salah satu lembaga keuangan yang menjadi sentral bagi suatu daerah dalam mewujudkan pembangunan perekonomian. Kondisi perbankan dewasa ini yang beranjak baik salah satunya dipengaruhi oleh seluruh BPD di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kinerja dan kesehatan bank pembangunan pada tahun 2015. Rata-rata kinerja Bank Pembangunan Daerah mencapai 2,77% yang menjadi penyumbang terbesar untuk pertumbuhan perbankan di Indonesia yang tumbuh sekitar 25,7 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Tribunnews, 2017). Bank Pembangunan Daerah sangat mengharapkan kinerja yang baik dalam menjalankan perannya sebagai lembaga untuk meningkatkan ekonomi masyarakat daerah. Hal itu dapat dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Pembangunan Daerah. Perhitungan rasio dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kinerja Bank Pembangunan Daerah (Almilia & Herdinigtyas, 2005).

Dalam rangka meningkatkan kinerja menjadi semakin baik, maka Bank Pembangunan Daerah perlu untuk menerapkan manajemen risiko. Hal ini merupakan peraturan terbaru yang dikeluarkan Bank Sentral Indonesia yang meminta kepada setiap bank di Indonesia harus membentuk tim manajemen risiko. Tim ini berkewajiban untuk mengendalikan berbagai aspek manajemen risiko di setiap bank dan untuk mengamati dampak penerapan manajemen risiko terutama terhadap kekuatan moneter di Indonesia (Sen, 2006). Penerapan manajemen risiko penting sekali di dunia perbankan dalam hubungannya dengan kerugian yang dialaminya, begitu juga Bank Pembangunan Daerah diharapkan mampu mendeteksi maksimum kerugian yang mungkin timbul di masa mendatang. Risiko-risiko tersebut seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional yang sering dialami oleh Bank Pembangunan Daerah, dan semua risiko tersebut diukur dengan alat analisis rasio.

Analisis rasio adalah salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan. Menurut Tirtaningtyas & Hennieke (2015) analisis rasio mampu mengungkapkan hubungan penting dan dapat menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat dengan mudah mengetahui kinerja Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang tepat untuk mengukur kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah. Menurut (Mawardi, 2005) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earnings*

dalam operasinya, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Dengan demikian ROA cenderung dipilih sebagai ukuran kinerja Bank Pembangunan Daerah karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Kemudian penerapan manajemen resiko di Bank Pembangunan Daerah khususnya resiko kredit maka alat analisis yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan Dendawijaya (2009). NPL yang tinggi akan mengganggu perputaran dana Bank Pembangunan Daerah sehingga menyebabkan Bank Pembangunan Daerah mengalami penurunan kinerja. Hal ini dibuktikan hasil riset Sudiyatno & Suroso, (2010) NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kemudian studi Dayu (2015) resiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank konvensional. Kemudian variabel penerapan manajemen resiko digunakan adalah *Net Interest Margin* (NIM) yaitu perbandingan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif (Dendawijaya, 2009). NIM yang tinggi akan menunjukkan semakin efisien Bank Pembangunan Daerah dalam operasi, seperti dalam memungut bunga dari penyaluran kredit/pinjaman dan membayar bunga ke pemilik dana. Sehingga NIM dapat mempengaruhi kinerja Bank Pembangunan Daerah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mahardian (2008) NIM berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

Mengukur kinerja perbankan juga dilakukan dengan rasio likuiditas yang di proksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin tinggi, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat, ini ditunjukkan hasil riset Agustiningrum (2011) dan Widati (2012) LDR berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Selanjutnya penerapan manajemen resiko dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank Pembangunan Daerah dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO yang tinggi menunjukkan tidak efisiennya Bank Pembangunan Daerah dalam menjalankan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap kinerja Bank Pembangunan Daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Margaretha & Zai, 2013) dan Sudiyatno & Suroso (2010) yang menemukan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan yang go publik di bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Penerapan Manajemen Resiko

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 manajemen risiko adalah serangkaian proses dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Ali (2006) berpendapat bahwa manajemen risiko merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghindari risiko-risiko yang mungkin muncul di masa depan. (Labombang, 2011) mengklasifikasikan resiko terdiri dari resiko murni dan resiko spekulatif (*Pure risk and speculative risk*), risiko terhadap benda dan manusia, risiko fundamental serta risiko khusus (*fundamental risk and particular risk*).

Dewasa ini industri perbankan Indonesia dihadapkan dengan risiko yang semakin kompleks akibat kegiatan usaha bank yang beragam mengalami perkembangan pesat sehingga mewajibkan bank untuk meningkatkan kebutuhan akan penerapan manajemen risiko untuk meminimalisasi risiko yang terkait dengan kegiatan usaha perbankan (Djohanputro, 2004). Implementasi manajemen risiko pada bank di Indonesia diarahkan sejalan dengan standar baru secara global yang dikeluarkan oleh Bank for International Settlement (BIS) dengan konsep permodalan baru dimana kerangka perhitungan modal lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive*) serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas manajemen risiko di bank atau yang lebih disebut dengan Basel II (penyempurnaan dari Basel I), sebagaimana diadopsi oleh Bank Indonesia melalui peraturan Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum agar perbankan Indonesia dapat beroperasi secara lebih berhati-hati dan penerapannya disesuaikan dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan bank dalam hal keuangan, infrastruktur pendukung maupun sumber daya manusia. Dengan ketentuan ini, bank diharapkan mampu melaksanakan seluruh aktivitasnya secara terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan risiko yang akurat dan komprehensif (Nugroho, 2015). Dalam industri perbankan yang sering terjadi resiko adalah di sisi kredit, dan tentunya berdampak pada profitabilitas yang merupakan salah satu kinerja keuangan, sebagaimana dalam penelitian Putri (2009) yang menemukan alokasi dana kredit berpengaruh terhadap profitabilitas.

Non Performing Loan(NPL)

Hampir semua industri perbankan dihadapkan pada berbagai risiko, salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang

diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil (Griha et al, 2014).

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Herdiningtyas, 2005). Tingginya rasio Non Performing Loan jelas dapat menurunkan tingkat likuiditas bank yang berdampak terhadap ketidakmampuan bank dalam menutupi biaya operasional atas tanggungan terhadap suku bunga deposito maupun tingkat kecukupan modal bank. Ketidakmampuan bank dalam membayar kewajibannya akan menurunkan kepercayaan nasabah terhadap bank dan nantinya jelas akan berdampak juga terhadap penurunan kinerja bank (Maryadi & Basuki, 2014).

Net Interest Margin (NIM)

NIM menunjukkan rasio pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap outstanding kredit, rasio ini menunjukkan kemampuan bank (Muljono, 1999) dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. *Net income margin* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan menciptakan penjualan dari aktiva yang dimiliki (Hindarto, 2011).

Rasio NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, di mana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2007). Rasio NIM juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan (Mahardian, 2008). Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang

bersangkutan, sehingga laba bank (ROA) akan meningkat (Puspitasari, 2009).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).

Salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). Loan to Deposit Ratio (LDR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan berdasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank yaitu ROA (Puspitasari, 2009)

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2005). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004). Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil (Puspitasari, 2009).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi korporasi dalam penggunaan aktivitya (Manahan P T, 2013). Rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisiensi usaha bank diukur dengan menggunakan rasio operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. BOPO juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (Eng, 2013). Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan lainnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank (Fajari & Sunarto).

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dietrich, 2013). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga (Yogi Prasanjaya & Ramantha, 2013)

Kinerja Keuangan

Bank dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan (Marsuki, 2006). Menurut Fahmi (2011) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sementara konsep kinerja keuangan menurut Gitosudarmo dan Basri (2002) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Kinerja keuangan tersebut terlihat pada laporan keuangan yang dianalisis dengan beberapa rasio, seperti rasio likuiditas yang terdiri dari rasio lancar, rasio cepat dan rasio modal kerja. Kemudian juga rasio aktivitas yaitu rasio periode pengumpulan piutang, rasio tingkat perputaran piutang, rasio tingkat perputaran persediaan dan rasio tingkat perputaran aktiva tetap. Selanjutnya rasio rentabilitas atau profitabilitas terdiri dari margin laba bersih, margin laba usaha, *return on asset*, *return on equity* dan rasio pembayaran dividen. Rasio solvabilitas atau leverage juga cerminan dari kinerja keuangan yang terdiri dari *capital adequacy ratio* dan *debt to equity ratio* (Faisol, 2007).

Dalam penelitian ini kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah diukur dengan *return on asset* (ROA). Dendawijaya (2009) mengatakan bahwa ROA adalah alat untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset-assetnya guna memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Mawardi (2005) mengemukakan ROA (*Return on Asset*) lebih dipilih untuk mengukur kinerja keuangan BPD karena ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio yang memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earnings*, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

METODE PENELITIAN

Data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang beroperasi selama tahun 2011 sampai 2016, yaitu sebanyak 26 Bank Pembangunan Daerah. Adapun teknik sampling dilakukan dengan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya kriteria tertentu. Adapun kriteria penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada kurun waktu 2011-2016 dan Bank Pembangunan Daerah yang mempublikasikan laporan keuangannya selama kurun waktu 2011-2016 serta yang masih beroperasi selama kurun waktu 2011-2016.

Adapun model analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penerapan manajemen resiko terhadap kinerja keuangan adalah dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *software SPSS (Statistical Package For Social Science)* dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 NPL + \beta_2 NIM + \beta_3 LDR + \beta_4 BOPO + e$$

Dimana:

- ROA = Return on Asset
 NPL = Non Performing Loan
 NIM = Net Interest Margin
 BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
 β_0 = Intercept
 $\beta_1.. \beta_4$ = Parameter Regresi
 e = Error Term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk melihat normalitas residual dapat dilakukan dengan analisis statistik non parametrik yaitu *Kolmogorov Smirnov (K-S)*. Apabila nilai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas nilai 0,005 maka dinyatakan data berdistribusi normal (Ghozali, 2012). Untuk mengetahui hasil uji *Kolmogorov Smirnov (K-S)* dapat di liha pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Uji Normalitas

One-Saple Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.75499842
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.053
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065

Sumber: Hasil penelitian 2018 (Data diolah)

Berdasarkan dari Tabel 1 di atas hasil analisis normalitas secara statistik non parametrik yaitu *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dimana nilai *Kolmogorov Smirnov Z* diperoleh sebesar 0,071 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,065. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau variabel peganggu model regresi terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas untuk melihat apakah adanya korelasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi berganda. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya *multikolonieritas* antar variabel independen. Untuk mendeteksi *multikoloneiritas* dalam penelitian ini penulis mengacu pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau *VIF* > 10 maka mengindikasikan terjadinya *multikoloneiritas* (Ghozali, 2012).

Tabel 2: Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
NPL	.763	1.311
NIM	.915	1.093
LDR	.983	1.017
BOPO	.759	1.318

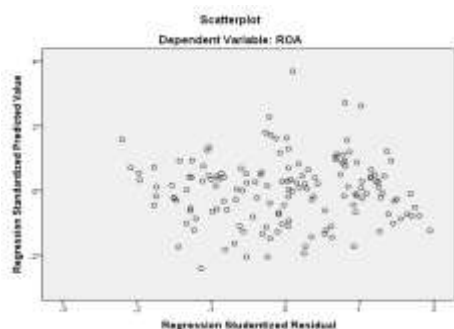
Sumber: Hasil penelitian 2018 (Data diolah)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 di atas ditemukan nilai *tolerance* NPL sebesar 0,763 dan nilai *VIF* sebesar 1,311. Nilai *tolerance* NIM sebesar 0,915 serta nilai *VIF* sebesar 1,093 dan nilai *tolerance* LDR sebesar 0,983 dan nilai *VIF* sebesar 1,017 serta

nilai *tolerance* BOPO sebesar 0,759 serta nilai VIF sebesar 1,318. Dimana hasil uji *multikolonieritas* ini tidak satupun nilai *tolerance* masing-masing variabel independen kurang dari 0,0 atau nilai VIF lebih besar dari 10. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian *multikolonieritas*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian tidak terjadi *multikolonieritas* maka lolos dari uji asumsi klasik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ghazali (2012) mengatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang paling umum yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Selain itu, titik-titik tersebut juga tidak membentuk suatu bentuk maupun pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pada periode *t-1*. Ghazali (2012) mengatakan bahwa model regresi linear berganda yang baik tidak boleh terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson*. Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.246

Sumber: Hasil penelitian 2018 (Data diolah)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,246. Nilai tersebut berada di antara - 2 sampai 2. Hal ini mengindikasikan bahwa di dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Kemudian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen atau terikat (Kuncoro, 2009). Untuk lebih jelasnya uji Koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.260 ^a	.568	.420

Sumber: Hasil penelitian 2018 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,260, nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu penerapan manajemen resiko yang terdiri dari NPL, NIM, LDR dan BOPO mempunyai hubungan dengan variabel independen yaitu kinerja keuangan (ROA) sebesar 26%. Kemudian koefisien determinasi adalah sebesar 0,568. nilai ini berarti variabel independen yaitu penerapan manajemen resiko yang terdiri dari NPL, NIM, LDR dan BOPO dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebesar 56,8%, sementara sisanya sebesar 43,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Resiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan di Indonesia

Untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen resiko terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5: Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6.511	3.611	1.803		.074
NPL	.213	.156	1.362	1.655	.175
NIM	.185	.226	.818	1.655	.415
LDR	-1.144	.415	-2.757	1.655	.007
BOPO	-1.279	1.695	-2.165	1.655	.010

Sumber: Hasil penelitian 2018 (Data diolah)

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return on Asset (ROA)

Berdasarkan tabel 5 di atas nilai variabel NPL mempunyai thitung sebesar 1,362 dengan nilai signifikansi 0,175, sedangkan nilai ttabel sebesar 1,655, dengan demikian thitung < ttabel, yaitu 1,362 < 1,655 dan nilai signifikansi 0,175 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit ternyata tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Dikarenakan bank yang memiliki kinerja yang baik tidak pernah menganggap risiko kredit sebagai masalah di dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sabir, et al, (2012) dan penelitian Malahayati, C.P & Kartika (2015) yang menemukan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Asset (ROA)

Nilai variabel NIM diperoleh thitung sebesar 0,818 dengan nilai signifikansi 0,415, sedangkan nilai ttabel sebesar 1,655, dengan demikian thitung < ttabel, yaitu 0,818 < 1,655 dan nilai signifikansi 0,415 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Hal ini dikarenakan untuk mencapai kinerja yang baik bank harus mampu beroperasi dengan lancar dan mampu memperoleh keuntungan, bukan dikarenakan faktor-faktor pasar seperti kurs dan suku bunga. Bank yang mapan dan memiliki kualitas yang baik akan dengan mudah menangani masalah masalah kurs dan suku bungan yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Margaretha & Zai, (2013) dan penelitian Mismiwati (2016) yang menemukan NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return on Asset (ROA)

Variabel LDR diperoleh nilai thitung sebesar -2,757 dengan nilai signifikansi 0,007, sedangkan nilai ttabel sebesar 1,655, dengan demikian thitung > ttabel, yaitu -2.757 > 1,655 dan nilai signifikansi 0,007 < 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Yang berarti semakin tinggi nilai LDR maka semakin rendah nilai ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko likuiditas mampu mempengaruhi kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, ini dikarenakan Bank Pembangunan Daerah yang tidak mampu membayar kewajibannya merupakan bank yang tidak memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keuntungan bank. Jika Bank Pembangunan Daerah mampu membayar kewajiban-kewajibannya, maka hal itu menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kinerja yang baik. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Defri (2012) dan penelitian Margaretha & Zai, (2013) yang menemukan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Asset (ROA)

Nilai BOPO diperoleh nilai thitung sebesar -2,165 dengan nilai signifikansi 0,010, sedangkan nilai ttabel sebesar 1,655, dengan demikian thitung > ttabel, yaitu -2,165 > 1,655 dan nilai signifikansi 0,010 < 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Artinya semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah nilai ROA. Ini mengindikasikan bahwa risiko operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Hal ini dikarenakan jika operasional Bank Pembangunan Daerah terganggu, maka hal tersebut akan mengurangi kemampuan bank dalam memperoleh laba sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prasanjaya & Ramanth, (2013) serta penelitian Mismiwati (2016).

PENUTUP

Kesimpulan

Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap return on asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, hal dikarenakan bank yang memiliki kinerja yang baik tidak pernah menganggap risiko kredit sebagai masalah di dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Net Interest Margin (NIM) juga tidak berpengaruh terhadap return on asset (ROA), ini berarti risiko pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA), semakin tinggi nilai LDR maka semakin menurun *return on asset* (ROA), serta Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Saran

Disarankan kepada kepada pihak perbankan agar memperhatikan faktor risiko dalam melakukan operasional. Karena LDR dan BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas perbankan. Artinya semakin tinggi biaya operasional dan semakin banyak pinjaman yang diberikan maka akan mengurangi profitabilitas perbankan.

REFERENSI

REFERENSI

- Agustiningrum, R. (2011). Analisis pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 885–902.
- Ali, Masyhud. (2006). *Manajemen Risiko (Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis)*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Almilia, S. L., & Herdinigtyas, W. (2005). Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 131–147. <https://doi.org/10.9744/jak.7.2.pp.131-147>.
- Bank Indonesia. (1998). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*, (Direktur Direktorat Hukum Bank Indonesia), 65. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.
- Bank Indonesia. *Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003*
- Budisantoso, T dan Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Dayu, P. Q. (2015). Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Pasar, dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional. *E-Jurnal Universitas Negeri Padang*, 1–15.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dietrich, A. (2013). What Determines the Profitability of Commercial Banks? New Evidence From Switzerland. *Accounting & Finance*, 53(March), 561–586. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2011.00466.x>.
- Djohanputro, Bramantyo. (2004). *Manajemen Resiko Korporat Terintegrasi*. Jakarta : PPM
- Eng, T. S.. (2011). Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR Terhadap ROA. Bank Internasional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 1 No. 3 ISSN: 2338-123X
- Eng, T. S. (2013). Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen, ISSN: 2338-123X*, 1(3), 153–168.
- Fajari, Slamet & Sunarto (2017). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank KE-3 (SENDI_U 3) 2017*.
- Faisol, Ahmad. (2007). Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. *Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan*. Vol 3 No 2.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*, Edisi Enam, Cetakan IV, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, Agus Indriyo dan Basri.(2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:BPFE.
- Griha, Reychar & Zulbahridar & R. Adri S (2014). Analisis Faktor Rasio CAMEL Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Pekan Baru Tahun 2008-2012. *Jom FEKON* Vol. 1 No. 2 Oktober 2014.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2007). *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hendarto, Cahyo. (2011). Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan KAP Terhadap Return on Asset (Studi Perbandingan pada Bank dengan Total Asset diatas 1 Trilyun dan dibawah 1 Trilyun Periode Tahun 2005-2008). *Jurnal Bisnis Strategil*. Vol. 20 No. 2 Desember 2011
- Hesti Wedaningtyas, 2005. Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bak Take Over Pramerges di Indonesia, *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol.1, No.2, p: 24-39.
- Irham, Fahmi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2004). *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Labombang, M. (2011). Manajemen Risiko Dalam Proyek Konstruksi. *Jurnal SMARTek*, 9, 39–46.
- Mahardian, P. (2008). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni2007). *Journal University Of Diponegoro*, 1–124.
- Malahayati, C.P & Kartika, S. (2015). Pengaruh BOPO, ROA, CAR, NPL, DAN Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Krdit Perbankan. *Prosiding PESAT*, 6(ISSN: 1858-2559), 95–101.
- Margaretha, F., & Zai, M. P. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 133–141.
- Mahardian, Pandu, (2008) Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007), *TESIS Program Pascasarjana Magister Manajemen UNDIP* (tidak dipublikasikan).
- Maryadi, S., & Basuki, A. T. (2014). Determinan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional [Determinants of Financial Performance of Conventional Rural Banks]. *Jurnal Ekonomi Dan Studi*

- Pembangunan*, 15(1), 55–63.
- Marsuki. (2006). *Efektivitas Peran Perbankan Memberdayakan Sektor Ekonomi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mawardi, W. (2005). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*.
- Mismiwati. (2012). Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA (Studi Pada PT. BPD UMSEL BABEL). *Jurnal I-Finance*. Vol 2. No 1.
- Muljono, Teguh Pudjo. (1999). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta: Djambatan.
- Nugroho, Anton Budhi. (2015). *Manajemen Resiko Perbankan*. <https://konsultankti.wordpress.com/2015/08/05/manajemen-resiko-perbankan/>
- Puspitasari, D. (2009). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Putri, D. L. (2009). Analisis Pengaruh Alokasi Dana Kredit Terhadap Profitabilitas pada Unit Simpan Pinjam Swamitra Koperasi Pedagang Pasar Bangkinang. *Pekbis Jurnal*, 1(1), 44–50.
- Sabir, M., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 1(1), 79–86.
- Sen, Y. (2006). Manajemen Resiko Dalam Dunia Perbankan. In *Jurnal Sistem Informasi UKM* (Vol. 1, pp. 63–71). <https://doi.org/10.21107/Mediatren.V5I2.1783>.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudiyatno, B., & Suroso, J. (2010). Analisis pengaruh DPK, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*. <https://doi.org/10.7202/1005434ar>.
- Tirtaningtyas, F. N., & Henniecke, J. C. (2015). Threats to The Critically Endangered Christmas Island Frigatebird *Fregata Andrewsii* in Jakarta Bay, Indonesia, and Implications for Reconsidering Conservation Priorities. *Marine Ornithology*, 43(2), 137–140.
- Tribunnews. www.tribunnews.com. Diakses pada 21 Februari 2017
- Widati, L. W. (2012). Analisis Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 1 No. 2(Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank), 105–119.
- Yogi Prasanjaya, A. A., & Ramantha, I. W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar DI BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 41, 2302–8556.